

PENDEKATAN PENJARIAN PADA CELLO “TIGA BAGATELA” KARYA ROYKE BOBBY KOAPAHA

Oleh :

Nandya Roid Umarul Naves¹, Asep Hidayat²

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email : nandyaroid@yahoo.com

Intisari

Karya “Tiga Bagatela” untuk cello dan piano adalah karya Royke Bobby Koapaha yang dibuat sekitar tahun 2008. Karya ini dipersembahkan untuk seorang pemain cello bernama Asep Hidayat. Konsep penciptaan karya ini berawal dari ide nama Asep yang kemudian diaplikasikan pada deret tangga nada As dan F (dalam lidah sunda As dan Ep). Karya ini belum pernah dipublikasikan oleh orang lain selain komposer dan tidak dapat penjarian.

Sebagai penulis sekaligus pemain cello, ketika memainkan karya ini penulis mengalami kesulitan dalam memainkannya terutama dalam hal penjarian. Dalam karya ini penulis mengalami kesulitan menentukan penjarian yang tepat untuk dimainkan. Kesulitan dalam menentukan penjarian dikarenakan banyaknya penggunaan jarak antar nada yang cukup bervariasi. Penggunaan posisi sebagaiantisipasi tidak dapat dihindari karena jarang terdapat *open string* terutama pada tangga nada As. Menanggapi permasalahan tersebut penulis ingin menjadikan karya ini sebagai bahan dalam penelitian skripsinya.

Kata kunci : Tiga Bagatela, penjarian, cello

Abstract

Tiga Bagatela for cello and piano is Royke Bobby Koapaha works created around 2008. This work is dedicated to a cellist named Asep Hidayat. The concept of creation of this work, Asep name started with an idea is then applied to rows of scales As and Ef which when read Sundanese pronounciatiaon is Asep. This work has not been published by someone other than composer and there are no fingering.

As cellist, whe playing this work the author have difficulty in playing, especially on fingering. In this work the author have difficulty determining the correct fingering to play. Difficulty in determining fingering because many use various interval. Use position in anticipation of unavoidable because there is rarely open string especially at scales As. This problem makes this work object in research of the author.

Keyword : Tiga Bagatela, fingering, cello

Latar Belakang

Notasi musik adalah tulisan berupa simbol musik yang digunakan untuk mengabadikan musik melalui sebuah media dokumentasi. Sejarah notasi musik telah lama ditemukan melalui media batu, kayu, kulit hewan, dan sebagainya. Notasi musik standar saat ini adalah notasi balok, yang didasarkan pada garis paranada dengan lambang tiap nada yang menunjukkan nilai durasi dan tinggi rendah nada tersebut.¹

Manuskrip adalah bentuk asli dari notasi yang pertama kali penulis tulis pada suatu lagu. Manuskrip kemudian dipublikasikan kembali melalui sebuah cetakan dengan bermacam-macam seri atau yang sering disebut edisi. Pada sebuah edisi banyak terdapat penambahan tulisan seperti penggunaan pedal pada instrumen piano, figur bass, akor, dan penjarian. Penjarian ditulis oleh editor maupun komposer dengan tujuan untuk memudahkan permainan instrumen secara praktis.

Penulisan penjarian bersifat fleksibel, artinya keberadaannya tergantung pada seberapa penting perjarian instrumen tersebut perlu dituliskan. Selain itu penulisan penjarian tergantung pada pengetahuan komposer terhadap instrumen yang bersangkutan. Apabila penjarian tidak dituliskan setelah beberapa edisi, maka hal ini memunculkan dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama komposer atau editor memang tidak mengetahui akan pentingnya penjarian (tidak menguasai), dan yang

¹ Diakses dari [id.wikipedia.org/wiki/Notasi musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Notasi_musik). Pada 22 Juni 2016

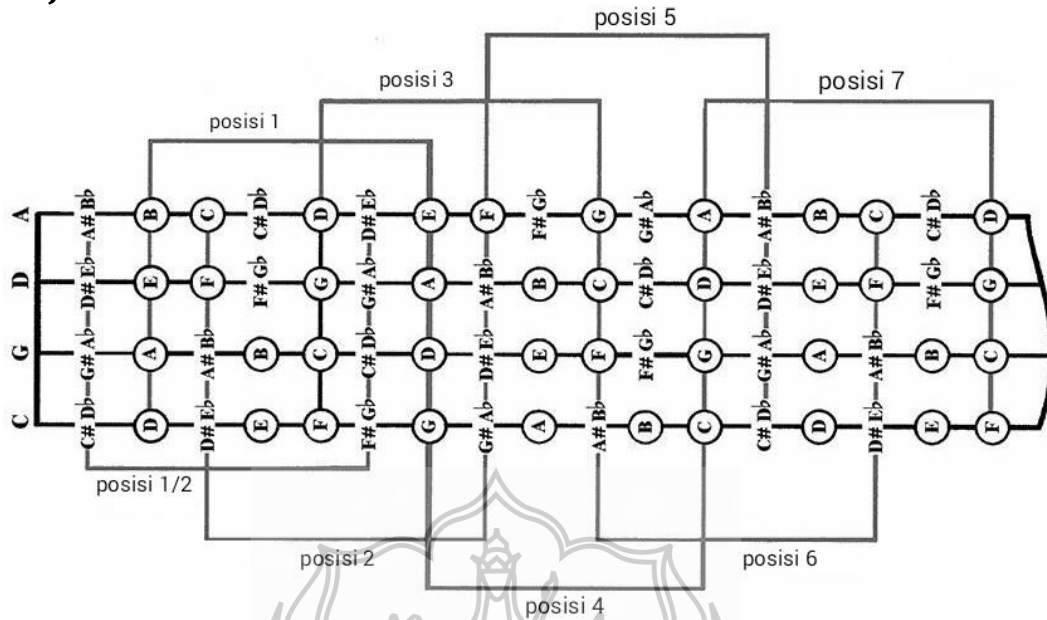
kedua komposer mengetahui tentang penjarian, tetapi sengaja tidak menuliskannya dengan maksud agar hal tersebut diserahkan sepenuhnya pada pemain.

Karya “Tiga Bagatela” untuk cello dan piano adalah karya Royke Bobby Koapaha yang dibuat sekitar tahun 2008. Karya ini dipersembahkan untuk seorang pemain cello bernama Asep Hidayat. Konsep penciptaan karya ini berawal dari ide nama Asep yang kemudian diaplikasikan pada deret tangga nada As dan F (dalam lidah sunda As dan Ep). Karya ini belum pernah dipublikasikan oleh orang lain selain komposer dan tidak terdapat penjarian.

Sebagai penulis sekaligus pemain cello, ketika memainkan karya ini penulis mengalami kesulitan dalam memainkannya terutama dalam hal penjarian. Dalam karya ini penulis mengalami kesulitan menentukan penjarian yang tepat untuk dimainkan. Kesulitan dalam menentukan penjarian dikarenakan banyaknya penggunaan jarak antar nada yang cukup bervariasi. Penggunaan posisi sebagaiantisipasi tidak dapat dihindari karena jarang terutama *open string* terutama pada tangga nada As.

Menanggapi permasalahan tersebut penulis ingin menjadikan karya ini sebagai bahan dalam penelitian skripsinya dengan menggunakan istilah pendekatan penjarian. Pendekatan penjarian dimaksudkan, bahwa dalam karya Tiga Bagatela ini penulis memberikan penjarian cello sebagai suatu pilihan dalam permainan. Penjarian yang penulis tulis tidak semata-mata hanya menurut apa yang penulis nyaman mainkan, tetapi penjarian yang juga dapat dimainkan oleh pemain lain. Dalam proses penelitian ini penulis tidak hanya berlaku sebagai penulis penjarian saja, tetapi juga berusaha memosisikan diri sebagai orang lain apabila membaca hasil penjariannya sendiri.

Penjarian Pada Cello



Gambar 6
Urutan posisi penjarian
Sumber : Koleksi pribadi

Gambar di atas menunjukkan bahwa suatu posisi ditentukan oleh cakupan wilayah tertentu. Baik dengan bentuk penjarian dasar maupun dengan pelebaran, penentuan urutan posisi haruslah berdasar pada cakupan wilayah nadanya. Urutan posisi dalam cello ialah posisi $\frac{1}{2}$ sampai posisi 7. Posisi jempol tidak termasuk dalam urutan posisi di atas.

Bagi cellist, membentuk tangan kiri yang kuat dan fleksibel akan terasa lebih sulit daripada seorang violinist maupun violist, dikarenakan ukuran instrumennya yang berbeda. Panjang senar dari atas ke bawah menjadikannya sulit untuk diprediksi, bahkan mustahil untuk kebanyakan tangan, seperti untuk menjangkau jarak satu di register bawah dari jari kedua ke jari ketiga atau jari ketiga ke jari keempat.²

² Terjemahan dari Maurice Eisenberg *Cello Playing Of Today*, hlm. 11



Notasi 1
 Contoh penjarian
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Secara umum, jarak 1 atau *whole tone* (dalam hal ini menggunakan *extension* atau posisi lebar) hanya dapat diterapkan dengan menggunakan jari satu ke jari dua :



Notasi 2
 Contoh pelebaran, berganti posisi pada jarak dekat
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Contoh diatas adalah penggunaan penjarian yang didasarkan oleh formasi jari (*frame*), yang mana posisi lebar (*extension*) dapat dibuat tanpa perlu bersusah payah. Dalam register yang lebih tinggi, jarak satu (*whole tone*) posisi lebarnya dapat digunakan diantara jari lain . Misalnya jari 4, 3, 2, 1 (penggunaan penjarian tersebut merupakan yang terbaik jika nadanya dimulai dalam posisi empat). Seperti contoh pada Sonata Beethoven No. 4 (Op. 102, Mov 1) Dibawah ini.



Notasi 3
 Contoh penjarian pada awalan Sonata Beethoven No. 4
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam penjarian yang dalam tangga nadanya memiliki unsur nada *open string* “C, G, D, A” biasanya konsep penjarianya lebih didominasi dengan posisi satu. Dominan posisi satu ini dikarenakan nada-nada pada *open string* cukup membantu dalam penggunaan posisi lain yang menyulitkan. Berikut sebagai contohnya, potongan dari Symphony Beethoven no. 7 bagian pertama birama 15-21.

Poco sostenuto ♩=69

Notasi 4

Contoh penjarian dengan konsep open string.

Sumber gambar : Dokumentasi pribadi

Pada penjarian diatas yang mana dasar tangga nadanya memanfaatkan adanya *open string* akan lebih dominan menggunakan posisi satu dalam pemakaiannya. Sistem penjarian *open string* ini lebih sederhana. Penjarian ini secara bunyi terdengar lebih jernih. Adanya nada *open string* dapat menjadi patokan intonasi nada-nada yang lainnya, atau dengan kata lain *open string* ini menjadi patokan intonasi.

Poco sostenuto ♩=69

Notasi 5

Contoh penjarian dengan konsep *non open string*.

Sumber gambar : Dokumentasi pribadi

Penjarian dengan konsep *non open string* memiliki perpindahan posisi yang amat sering. Penjarian ini memerlukan perhatian lebih pada ketepatan jari satu dalam berpindah posisi. Penjarian ini lebih bebas, karena tidak memiliki dominan posisi. Penjarian ini memerlukan perhatian khusus dikarenakan konsepnya yang lebih sulit dimainkan, maka disarankan pada konsep ini untuk dihafal.

Fungsi utama tangan kiri atau penjarian pada pemain gesek antara lain: memproduksi nada dengan intonasi yang jernih, menghubungkan macam-macam register secara lembut, membunyikan kalimat pada setiap frase musik, dan untuk memenuhi intensitas, kekuatan dan timbre melalui fibrasi. Setiap jari memiliki

kualitas pukulan masing-masing dan dapat memisahkan setiap not maupun deretan not.³

Hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan penjarian adalah, bagaimana membangun sebuah sistem teknik yang berasal dari kemungkinan terbaik melalui pengembangan tanpa harus mengabaikan faktor kekuatan dan daya yang berasal dari berat sebuah tangan (natural). Selain itu, penjarian juga harus memerhatikan artikulasi musiknya. Artikulasi yang dimaksud disini adalah perpindahan nada harus dapat dimainkan dengan produksi suara yang menyambung (*a singing legato*) seperti orang bernyayi.

Pendekatan penjarian dapat dikatakan baik apabila dapat berhasil menyampaikan frase musikal dengan tidak mengabaikan faktor kenyamanan secara anatomi dasar manusia yang mana harus dapat dimainkan senatural mungkin oleh siapa saja. Terlepas dari itu, kurang lebih penjarian merupakan selera dari masing-masing individu.

Metode

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis menganalisis bagaimana penjarian cello dalam komposisi musik yang kemudian dibahas secara diskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggabungkan pengalaman (*live experience*) dengan pendapat-pendapat yang terdapat dalam buku pustaka. Penelitian dengan melibatkan pengalaman tentunya menjadikan penelitian bersifat subyektif, tidak obyektif. Oleh karena itu penelitian ini penulis juga berusaha memosisikan dirinya sebagai konsumen atau pembaca hasil penelitiannya. Selain itu, agar penelitian tetap objektif dalam prosesnya penulis meminta saran pada beberapa narasumber terkait untuk memperkuat penelitian.

Dalam pengumpulan data, penulis membagi menjadi dua kategori yaitu perpustakaan dan lapangan. Dalam pengumpulan data melalui perpustakaan, penulis mencari buku-buku yang berada di perpustakaan, e-book (internet), maupun toko-toko buku. Dalam pengumpulan data lapangan penulis mencari dengan dua sumber yaitu latihan-latihan dan wawancara terhadap narasumber.

³ Terjemahan dari Maurice Eisenberg *Cello Playing Of Today*, hlm. 11

Pembahasan

Penelitian ini penulis memberikan penjarian pada keseluruhan keseluruhan karya yang berjumlah 3 nomor. Hasil pembahasan antara lain sebagai berikut.

Dalam Bagatela nomor 1 ini komposer hanya mengaplikasikan deret tangga nada As saja. Secara umum dalam membuat lagu semua komponis memiliki keinginan tertentu dalam menentukan tangga nada, terlepas dari latar belakang ide konsep penciptaan, pada umumnya tangga nada As pada cello cenderung memiliki sonoritas yang “gelap”. Hal ini dikarenakan banyak terdapat nada alterasi dan hanya sedikit nada bagian dari *open string*, sehingga pada ia prakteknya ia harus menggunakan banyak posisi. Dalam tangga nada As yang mana unsur-unsur nadanya ialah As-Bes-C-Des-Es-F-G-As’, dapat disimpulkan hanya dua yaitu C dan G yang merupakan bagian dari *open string*.



The image shows a musical score for Bagatela No. 1. It consists of two staves: a cello part (top) and a piano accompaniment (bottom). The cello part starts at measure 9 and features a sequence of notes with fingerings 2, 1, 4, and 1. The piano accompaniment features a rhythmic pattern with triplets. The score is set in a key with three flats and a 3/4 time signature.

Notasi 6

Jari 2 dianggap jari paling natural

Sumber : Dokumentasi pribadi

Sebagai awalan, dimulai dengan jari 2. Jari dua dianggap jari yang cukup kuat serta jari yang paling natural dalam melakukan fibrasi. Penggunaan jari 2 dikarenakan jika dilihat, nada As memiliki durasi yang cukup panjang sehingga memerlukan fibrasi yang cukup. Bila nada As dengan menggunakan jari 2 maka posisi yang digunakan adalah posisi 3. Selanjutnya, nada A pada birama 11 diberikan jari 1 sebagai antisipasi menuju nada Des dengan pelebaran antara jari satu dan dua. Nada As menuju Des semua dilakukan pada senar 2 atau D. Penggunaan jari 2 pada nada As dapat juga diganti dengan jari 1 sebagai alternatif lain dengan tujuan agar lebih kuat. Penggunaan jari satu secara berurutan sangat tidak disarankan bila nadanya dimainkan secara menyambung, selain memutus sebuah frase, penggunaannya dapat menimbulkan *glissando* dikarenakan jari satu yang tetap menempel pada senar.

Notasi 7
 Dominasi posisi 1 dan 1/2
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada birama 12-15 didominasi oleh posisi 1 dan 1/2. Pada Es menuju Bes di birama 15, terdapat perpindahan posisi dari posisi 1/2 ke posisi 3 dengan jari 4 pada nada Bes. Perpindahan posisi dilakukan agar mempermudah nada-nada selanjutnya tetap pada posisi yang sama yaitu posisi 3. Perpindahan dengan mempertahankan nada Bes, As, dan G bertujuan agar frase musiknya tidak terpenggal. Perpindahan posisi ini terjadi pada senar II atau D.

Notasi 8
 Perpindahan posisi saat legato
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada birama 19-20, terdapat artikulasi berupa legato. Perpindahan posisi pada saat legato sebaiknya dihindari karena dapat membuat frase musik terpenggal. Perpindahan posisi dihindari untuk mencegah adanya *glissando*. Perpindahan posisi pada saat *legato* diperbolehkan dengan catatan *interval* dekat dan tentunya posisi yang dituju cukup mudah, seperti pada birama 20-21 nada G ke A.

21

Notasi 9
 Pemanfaatan *open string*
 Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada frase terakhir, *open string* nada D dimanfaatkan untuk persiapan berpindah posisi. Dengan adanya *open string*, tanpa harus berpindah-pindah posisi, nada F, C, dan Ges dapat dilakukan dalam satu posisi. Perpindahan posisi pada nada G digunakan agar pada nada G dan As produktifitas fibrasi cukup mudah mengingat nilai ketukan yang cukup panjang.

Penutup

Karya Tiga Bagatela ini merupakan karya yang belum banyak dimainkan dan belum pernah dipublikasikan terhadap khalayak luas selain oleh komposer sendiri. Dalam karya ini belum terdapat adanya penjarian cello, dan terlepas sengaja maupun tidak komposer sendiri adalah seorang gitaris. Sehingga dapat ditarik kesimpulan masalah penjarian diserahkan langsung pada pemain.

Dalam pendekatan penjarian yang isinya adalah memberikan sebuah penjarian pada sebuah karya untuk memudahkan suatu permainan, di dalamnya mengandung maksud yang dapat lebih jauh lagi yaitu interpretasi musik. Penjarian sama halnya menginterpretasi sebuah karya, karena selain penjarian tersebut harus mudah dibaca, dalam penjarian juga tidak boleh menghilangkan artikulasi musik. Oleh karena itu penjarian adalah salah satu cara untuk membantu pemain dalam menyampaikan interpretasi musik.

Dalam penelitian ini penulis menggabungkan pengalaman (*live experience*) dengan pendapat-pendapat yang terdapat dalam buku pustaka. Penelitian dengan melibatkan pengalaman tentunya menjadikan penelitian bersifat subyektif. Oleh karena itu agar penelitian tetap obyektif dalam penelitian ini penulis berusaha memposisikan dirinya sebagai pembaca hasil penelitiannya dan meminta saran dari beberapa narasumber terkait untuk memperkuat penelitian.

Penjarian merupakan salah satu cara untuk membantu pemain dalam menyampaikan interpretasi musik. Penjarian yang diberikan memiliki nilai estetika dari sebuah interpretasi penulisnya. Interpretasi adalah cara yang digunakan penulis atau pemain untuk mampu berbuat seperti apa yang telah dilakukan oleh pengarang (komposer) itu sendiri atau *malah* melampauinya.



Daftar Pustaka

Duport, J. L., 2012. *Essay on Fingering The Violloncello*, London: The Library of The University of Carolina at Chapel Hill

Eisenberg, Maurice, 1967. *Cello Playing of Today*. Novello & Company Limited

Mulyono, Edi, 2012. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD

Pleeth, William, 1982. *Cello*. London dan Sidney. MacDonald & Co

Saukko, Paula, 2003. *Doing Research in Cultural Studies*. 6 Bonhill Street, London EC2A 4PU: SAGE publication Ltd

Van der Straeten, E., 1905. *The Technics of Violoncello*: London, E. Shore and Co

Webtografi :

Swinkin, Jeffrey (2007) “*Keyboard Fingering and Interpretation: a Comparison of Historical and Modern Approaches*,” *Performances practice Review*.

<http://scholarship.claremont.edu/ppr/vol12/iss1/1> diakses pada 21 Juni 2016